

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan salah satu badan usaha, disamping badan usaha lain seperti BUMN, BUMD, maupun badan usaha swasta seperti Perseroan terbatas, CV, UD, dan lainnya. Koperasi juga badan usaha yang sangat demokratis, karena koperasi dibentuk oleh anggota dan berazaskan kekeluargaan. Koperasi merupakan sebuah badan usaha yang beranggotakan orang-orang serta memiliki badan hukum yang dalam kegiatan usahanya bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Sebagian besar pengusaha mendirikan usaha untuk mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan yang diperoleh tersebut pengusaha dapat mengembangkan usahanya semakin besar lagi agar profit yang diperoleh akan terus bertambah. Berbeda dengan koperasi yang didirikan untuk mensejahterakan masyarakat sehingga semakin besar profit atau sisa hasil usaha maka akan semakin banyak masyarakat yang sejahtera. Selain itu, koperasi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang memiliki orientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperkuat struktur perekonomian nasional dengan demokrasi ekonomi yang berdasarkan asas kekeluargaan sesuai dengan UU No.25 tahun 1992 mengenai perkoperasian.

Pertumbuhan koperasi di Indonesia kian membanggakan, minat masyarakat semakin meningkat untuk menjadi anggota lembaga yang dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Saat ini pertumbuhan koperasi simpan pinjam cukup memberikan dampak yang positif karena koperasi simpan pinjam telah

menjadi lembaga keuangan alternatif selain lembaga keuangan perbankan. Ketika masyarakat membutuhkan uang serta modal untuk usaha dan tidak dapat mengakses perbankan karena syarat-syarat peminjaman uang di bank yang rumit serta bunga pinjaman yang sulit dijangkau oleh masyarakat dengan ekonomi bersekala kecil dan menengah maka koperasi dapat menjadi pilihan alternatif masyarakat. Karena syarat-syarat pinjaman koperasi yang mudah, bunga pinjaman yang rendah dan adanya penjaminan dana yang disimpan akan dikembalikan dapat membantu memudahkan masyarakat memperoleh pinjaman uang untuk kegiatan perekonomian. (Sindonews, 2014).

Koperasi menjadi salah satu sektor usaha yang terbukti tetap bertahan di tengah krisis moneter yang pernah melanda Indonesia. Dari hasil survei tahun 1998 terhadap 225.000 UMKM saat krisis moneter, sebanyak 64% UMKM tidak berubah omzetnya, 31% omzetnya menurun, 4% tidak menghentikan usaha dan 1% berkembang. Sehingga dapat dipahami bahwa koperasi dan UMKM tidak masalah dengan kondisi ekonomi yang signifikan (Media Indonesia, 2015). Berbeda dengan bank dan perusahaan besar lainnya yang mengalami masalah likuiditas pada saat krisis melanda. Masalah likuiditas disebabkan karena lemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar dan naiknya suku bunga pada bank.

Meski saat ini hanya terdapat 936 koperasi yang aktif di Jakarta Barat, bukan berarti popularitas koperasi sebagai penggerak ekonomi kerakyatan tidak memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan lagi. Bahkan, pada 2013 lalu, sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Jakarta Barat mencapai Rp 21,3 miliar (Berita Jakarta, 2014). Selama ini sejumlah koperasi itu terbagi dalam 15 kelompok di antaranya,

koperasi serba usaha (KSU), koperasi wanita (Kopwan), koperasi simpan pinjam (KSP), koperasi pondok pesantren (Kopontren), dan koperasi pemuda/mahasiswa.

Meskipun perkembangan koperasi cukup membanggakan, tetapi pada kenyataannya masih banyak koperasi - koperasi di Indonesia yang dibubarkan. Seperti pada tahun 2015 diketahui terdapat 61 ribu koperasi yang akan dibubarkan. Alasan pembubaran koperasi-koperasi tersebut karena sudah tidak lagi mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) selain itu koperasi- koperasi tersebut dipastikan mengalami kerugian sehingga kegiatan usaha yang dijalani terhenti dan akhirnya bubar sendiri. Tetapi badan hukum koperasi tersebut masih tercatat di Kementrian Koperasi. (Kompasiana, 2015)

Penyebab koperasi di Indonesia sulit berkembang dengan baik salah satunya karena kendala internal. Pada dasarnya masyarakat Indonesia tidak memiliki jiwa koperasi, mereka hanya ikut-ikutan untuk menjadi bagian dari anggota koperasi. Kerjasama anggota untuk membuat koperasi terus berkembang sesuai prinsip-prinsip koperasi pun masih kurang. Seperti partisipasi anggota dalam menggunakan hak suara pengambilan keputusan dan pemahaman anggota tentang koperasi yang masih banyak belum di pahami. Masalah kemiskinan juga menjadi penyebab koperasi mengalami kerugian. Saat anggota koperasi kehabisan uang maka mereka akan memilih untuk mengambil simpanan uang mereka yang ada di koperasi baik simpanan pokok atau simpanan wajib. Semakin banyak uang yang diambil kembali oleh para anggota maka lambat laun koperasi pun akan kehabisan modal. Selain itu modal pinjaman dari anggota atau simpanan sukarela yang tidak mencukupi dan sulitnya bantuan modal dari koperasi lain atau lembaga keuangan

lainnya maka akan semakin menyulitkan koperasi untuk berkembang. Jika modal semakin menipis dan sudah tidak mencukupi lagi untuk koperasi menjalankan kegiatan usahanya maka dapat dipastikan koperasi tersebut akan mengalami kerugian atau tidak memperoleh sisa hasil usaha yang berakibat pada pembubaran koperasi.

Masalah lain yang dihadapi oleh koperasi adalah kesepakatan untuk menetapkan simpanan pokok dan simpanan wajib yang terlalu sedikit serta jumlah anggota yang tidak terlalu banyak dapat berpengaruh pada modal koperasi. Semakin bertambah jumlah anggota koperasi maka modal yang dimiliki koperasi pun akan bertambah karena untuk menjadi anggota koperasi, masyarakat harus membayarkan simpanan pokok dan simpanan wajib yang sudah ditetapkan sebagai syarat-syarat anggota. Tetapi jika kesepakatan simpanan pokok dan simpanan wajib terlalu kecil maka kemungkinan akan terjadi kekurangan modal di kemudian hari. Seperti koperasi simpan pinjam yang kegiatan usahanya menghimpun dana dan menyalurkannya dengan memberikan pinjaman untuk para anggota koperasi. Untuk menjalankan kegiatan usaha simpan pinjam tersebut dibutuhkan modal ratusan juta rupiah tetapi jika simpanan uang yang terkumpul hanya puluhan juta rupiah maka kegiatan usaha koperasi pun akan sulit berjalan. Sulitnya menjalankan usaha koperasi tersebut membuat koperasi tidak dapat memperoleh sisa hasil usaha.

Kasus serupa terjadi pada koperasi yang ada di Bojenegoro, tercatat ada 1.307 koperasi yang masih aktif tetapi koperasi-koperasi itu mengalami kendala modal sehingga sulit untuk mengembangkan usaha. Kurangnya modal membuat

koperasi-koperasi tersebut sulit untuk bergerak dan akhirnya tidak bisa bersaing dengan koperasi lain (Beritabojonegoro, 2016). Memang modal menjadi masalah paling penting untuk setiap kegiatan usaha, dengan modal yang mencukupi koperasi dapat mengembangkan usahanya seperti memperbesar usaha simpan pinjam untuk para anggota.

Di Jakarta Timur terdapat 5.900 koperasi yang tersebar di 65 kelurahan, diketahui sudah lama tidak beroperasi. Koperasi-koperasi tersebut dapat dikatakan hanya tinggal papan nama atau hanya tersisa struktur organisasinya saja, karena sudah lama tidak mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Padahal RAT sangatlah penting untuk mengetahui sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi selama satu tahun kegiatan usaha. Selain itu dalam RAT biasanya koperasi akan membagikan sisa hasil usaha kepada para anggotanya. Dari 5.900 koperasi yang sudah tidak beroperasi, terdapat 125 koperasi yang masih bisa dibenahi untuk diaktifkan kembali. Umumnya koperasi tersebut adalah koperasi simpan pinjam. Meskipun 125 koperasi tersebut masih bisa diselamatkan tetapi harus dibina dan diawasi dengan intensif agar segar kembali dan dapat membantu menggerakkan perekonomian negara (Berita Jakarta, 2015).

Wiyono (2016) menyatakan teori laba koperasi akan mendapat laba dari hasil efisiensi manajerial. Karena orientasi usaha koperasi lebih menekankan pada pelayanan yang dapat memberikan manfaat dan kepuasan bersama para anggotanya. Keuntungan usaha yang didapat koperasi disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). Sehingga untuk memperoleh sisa hasil usaha yang maksimal koperasi harus memaksimalkan dan mengefisienkan semua faktor Menurut

Andjar Pachta W, dkk (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi SHU terdiri dari dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam terdiri dari partisipasi anggota, jumlah modal sendiri, aset, kinerja pengurus, volume usaha, kinerja manajer serta kinerja karyawan. Faktor luarnya terdiri dari modal pinjaman dari luar, perilaku konsumen luar selain anggota dan pemerintah.

Jumlah anggota koperasi merupakan individu-individu yang menjadi bagian dari koperasi sesuai dengan persyaratan yang sudah ditentukan. Meningkatnya pertumbuhan koperasi tidak lepas dari jumlah anggotanya. Semakin bertambah jumlah anggota koperasi maka simpanan dana yang di peroleh koperasi pun akan bertambah walaupun masih ada kemungkinan tidak menambah SHU. (Winarko, 2014)

Dengan pengelolaan Modal Sendiri yang baik diharapkan juga akan memberikan manfaat yang dapat mendatangkan keuntungan Sisa Hasil Usaha (SHU) bagi Koperasi. Jika Modal Sendiri naik maka Sisa Hasil Usaha yang diperoleh akan naik juga. Namun pada kenyataannya dilapangan tidak selalu koperasi yang memiliki modal besar Sisa Hasil Usahanya juga besar (Isnah Farah, dkk, 2015). Begitupun dengan Modal Luar atau modal pinjaman adalah sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang diperoleh dari luar koperasi atas dasar perjanjian hutang antara koperasi dan pihak yang bersangkutan. Pinjaman atau kredit ini digunakan sebagai tambahan modal bagi usaha koperasi, dengan catatan bahwa pinjaman harus dikembalikan dan atau diangsur disertai bunga. Menurut Arifin Sitio dan Halomon Tamba (2001) modal pinjaman bersumber dari beberapa sumber yakni, Anggota, Koperasi lainnya dana tau anggotanya, Bank

dan Lembaga Keuangan Lainnya, Penerbitan Obligasi dan surat hutang lainnya, dan Sumber lain yang sah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menguji tentang sisa hasil usaha sebagai variabel dependen. Maka peneliti melakukan implementasi dari penelitian yang dilakukan I Gede Suputra, Gede Putu Agus Jana Susila, Wayan Cipta (2016). Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian Suputra, dkk (2016) menggunakan tiga variabel independen yaitu modal sendiri, total asset dan volume usaha serta variabel dependennya adalah sisa hasil usaha. Sedangkan peneliti meneliti dua variabel independen yakni total asset dan volume usaha menjadi jumlah anggota dan modal luar atau modal pinjaman dengan mengikuti saran dari peneliti terdahulu. Dengan judul penelitian :

“ Pengaruh Jumlah Anggota, Modal Sendiri, dan Modal Luar Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi di Kota Jakarta Barat “

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang disampaikan oleh peneliti dari uraian latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 memiliki sisa hasil usaha (SHU) sebesar 21,3 miliar namun tidak diiringi dengan perkembangan koperasi yang pada kenyataannya masih banyak koperasi - koperasi di Indonesia yang dibubarkan. Karena sudah tidak lagi mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) selain itu koperasi- koperasi tersebut dipastikan

mengalami kerugian sehingga kegiatan usaha yang dijalani terhenti dan akhirnya bubar sendiri.

2. Simpanan uang yang terus diambil oleh para anggota membuat persediaan modal koperasi menipis dan kondisi koperasi memburuk. Memburuknya kondisi koperasi dapat mempersulit koperasi untuk memperoleh modal pinjaman yang dapat digunakan untuk tambahan modal. Sehingga semakin kecil modal maka akan memperkecil perolehan sisa hasil usaha.
3. Jumlah anggota koperasi yang sedikit serta pembayaran simpanan pokok dan simpanan wajib yang terlalu kecil membuat koperasi kekurangan modal. Dengan modal yang sedikit maka koperasi tidak dapat menjalankan usahanya sehingga sisa hasil usaha pun tidak dapat diperoleh.
4. Kurangnya modal juga akan mempersulit koperasi untuk bergerak dan dapat bertahan. Tanpa modal yang mencukupi koperasi tidak dapat mendanai kegiatan usahanya.
5. Pengelolaan keuangan yang buruk dalam pengelolaan modal yang dimiliki koperasi dapat membuat koperasi tidak dapat menjalankan usahanya dan menyebabkan kerugian pada koperasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Setelah mengidentifikasi masalah yang disebutkan diatas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni dengan menggunakan jumlah anggota sebagai X1, modal sendiri sebagai X2, modal luar sebagai X3 dengan melihat pengaruhnya terhadap sisa hasil usaha sebagai variabel Y.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah jumlah anggota berpengaruh terhadap sisa hasil usaha?
2. Apakah modal sendiri berpengaruh terhadap sisa hasil usaha?
3. Apakah modal luar berpengaruh terhadap sisa hasil usaha?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori laba efisiensi manjerial. Dimana teori tersebut menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba yang diatas rata-rata laba normal, dalam hal ini apabila koperasi dapat mengelola unsur keuangan atau non keungan dengan efisien maka akan dapat meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) yang akan diperoleh.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi koperasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk koperasi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja koperasi dalam aspek jumlah anggota, permodalan baik dari modal sendiri dan modal luar.
- b. Bagi masyarakat, dapat menambah informasi serta memperkenalkan koperasi dan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk bergabung menggunakan layanan koperasi sebagai alternatif lain selain menggunakan jasa perbankan.